

STUDI KUALITATIF KEPUASAN HIDUP PRIA *TRANSGENDER* (WARIA) DI BANDA ACEH

Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Tanoh Abee, Darussalam – Banda Aceh

mirza@unsyiah.ac.id

Abstract

Transgender person is an individual who thinks and feels differently from the assigned gender; it is classified as a gender identity disorder; in this study context is a man who changed himself to be a woman. This uncommon behavior struggles for social acceptance in Indonesian society due to gender construction debate. This study aims to assess life satisfaction of male transvestite living in Kota Banda Aceh through understanding on the respondents' life experiences. A qualitative phenomenological approach was used in this study. Respondents were collected using the snowball technique. Four men who changed to be women participated in this study. Subject I: 34 years old, has been living as a transgender for 13 years; Subject II: 24 years old, has been living as a transgender for 8 years; Subjek III: 27 years old, has been living as a transgender for 4 years; and Subject IV: 36 years old, has been living as a transgender for 12 tahun. The result showed that life satisfaction was achieved when subjects accepted their conditions and their success in changing their bodies to be women. Their life satisfaction was derived from social support given by other male transvestites and by their partners that fulfilled their needs to love and to be loved. The greatest obstacle they encountered was rejection from the society which increased their anxiety because they did not fulfilled social expectation to behave in accordance to their gender. They used religious practices to cope with this obstacle. Male transvestite achieved an optimum life satisfaction when they are able to accept their lives and receive social support from the society.

Keywords: transgender, male transvestite, waria, life satisfaction, Banda Aceh

Abstrak

Transgender merupakan individu yang merasa dan berfikir berbeda dari sudut pandang kelamin yang telah ditetapkan, dan masuk dalam gangguan identitas jenis kelamin; dalam konteks penelitian ini, seorang laki-laki mengubah dirinya menjadi perempuan. Kejanggalan perilaku ini belum mendapatkan penerimaan dari masyarakat terkait pertentangan konstruksi gender. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan hidup pada pria *transgender* di Kota Banda Aceh melalui pemahaman akan dinamika pengalaman kualitas hidup subjek. Metode penelitian kualitatif-fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Subjek diperoleh dengan teknik *snow ball*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pria yang telah mengubah dirinya menjadi wanita. Subjek I berusia 34 tahun, telah menjadi pria *transgender* selama 13 tahun; Subjek II berusia 24 tahun, telah menjadi pria *transgender* selama 8 tahun; Subjek III berusia 27 tahun, telah menjadi pria *transgender* selama 4 tahun; dan Subjek IV berusia 36 tahun, telah menjadi pria *transgender* selama 12 tahun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria *transgender* serta dari pasangan hidupnya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya. Menghadapi kesulitan ini, strategi coping yang digunakan adalah mendekati diri kepada Tuhan. Pria *transgender* memiliki kepuasan hidup yang tinggi ketika ia dapat menerima hidupnya dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Kata kunci: transgender, waria, kepuasan hidup, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya dibagi dalam dua jenis kelamin oleh Yang Maha Pencipta, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya pria *transgender* atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figur maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminin (perempuan).

Saat ini di dalam masyarakat masih ditemukan kesalahpahaman dalam membedakan antara *sex* dan *gender* dalam memahami jenis kelamin. *Sex* adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada individu yang dibedakan dari genetik, hormon dan anatomi antara laki-laki dan perempuan, dimana kromosom 46,XX akan menghasilkan seorang wanita dan kromosom 46,XY akan menjadi pria (Baron & Byrne, 2004). Sementara *gender* mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dikonstruksikan oleh tata nilai sosial melalui proses budaya dari kelompok masyarakat tertentu (Santrock, 2007).

Meskipun peran *gender* telah ditetapkan oleh sebuah budaya, penyimpangan identitas *gender* tetap saja terjadi. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin & Whitbourne, 2010). Akibatnya muncul perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas *gender* yang tidak sesuai jenis kelaminnya; mereka disebut sebagai *transgender*, dan perubahan dapat terjadi dari *female to male* atau *male to female* (Stieglitz, 2010). Pria *transgender* menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya.

Menurut Carroll (dalam Nevid, Rathus & Green, 2005), individu dengan gangguan identitas *gender* umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Keputusan untuk menjadi pria *transgender* melalui proses yang panjang. Meskipun pria *transgender* menyadari perubahan ini di kemudian hari akan banyak mendatangkan masalah, seperti kebingungan dengan identitas, tidak diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat karena pertentangan konstruksi *gender* (Suharmanto & Putri, 2009).

Pengembangan identitas baru di tengah budaya masyarakat yang telah menjabarkan peran jenis laki-laki dan perempuan yang berujung pada konsekuensi sikap masyarakat yang diskriminatif, permusuhan, pelecehan hingga kekerasan fisik sehingga menciptakan iklim teror yang menjadikan kehidupan mereka semakin sulit (Halgin & Whitbourne, 2010). Komnas HAM mencatat 1000 laporan penyiksaan per tahun terjadi di Indonesia terhadap pria *transgender* seperti pembunuhan, pemerkosaan hingga gangguan pada aktivitas organisasi (Barak, 2010). Menurut Koordinator Waria di seluruh Aceh, diketahui bahwa hal serupa juga dialami oleh pria *transgender* yang berada di Aceh (Faisal, 2010).

Permasalahan *transgender* menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Sunahara, 2004). Tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap pria *transgender* yang sebatas formalitas. Sehingga memunculkan pertanyaan, bagaimanakah kaum *transgender* mendapatkan kepuasan hidup di tengah diskriminasi sosial dan kebingungan

identitas sehingga dapat menemukan apa yang menjadi sumber kepuasannya?

Perilaku individu dengan lingkungan memiliki keterkaitan, bukan hanya berperilaku sebagai perempuan saja, tetapi sejauhmana perilaku pria dan wanita dapat diterima oleh masyarakat. Sikap yang tepat dalam menghadapi situasi menjadi cara terbaik bagi pria *transgender* yang hidup diantara keinginan dan pertentangan masyarakat. Hal ini yang kemudian membuat mereka memberikan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara keseluruhan pada area-area utama dalam hidup yang dianggap penting seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas diwaktu luang (Diener & Biswas dalam Purnama, 2009). Kepuasan hidup dapat diungkapkan dengan konsep diri yang positif serta yang tercermin antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang (berkaitan dengan perubahan diri dari pria menjadi wanita).

Menurut Neugarten (dalam Hikmawati 2009), kepuasan hidup yang positif tercermin dari beberapa aspek: (a) merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari; (b) menganggap dirinya penuh arti dan menerima kondisinya dengan tulus kondisi hidupnya; (c) merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidupnya; (d) berpegang teguh pada pendirian yang positif; (e) memiliki sikap hidup yang positif dan suasana hati yang positif.

Kepuasan hidup merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu yang berkaitan dengan keinginan untuk merubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dan perasaan gembira (Hurlock, 2004). Kepuasan terjadi

melalui proses evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif terjadi ketika individu membuat penilaian kepuasan hidup berdasarkan bobot tiap domain dalam kehidupan yang telah dipertimbangkan dengan matang. Evaluasi afektif terjadi ketika merasakan kesenangan serta kegembiraan dari domain yang telah ditetapkan (Diener dalam Nainggolan, 2010).

Seluruh kegiatan individu dapat membawa kepada kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan konsep diri yang positif serta kesesuaian cita-cita masa lalu dengan kondisi hidup sekarang. Hal tersebut menunjukkan adanya semangat hidup positif yang merupakan ukuran kebahagiaan individu dan bila tidak tercapai maka akan muncul suatu perasaan kosong dan hampa (Ellesse dalam Purnama, 2009). Berdasarkan uraian di atas, mengenai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh kaum waria dalam menjalani dan mencapai kepuasan hidup, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah gambaran kepuasan hidup pada pria *transgender* (waria).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana pria *transgender* mengevaluasi kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif; baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan sebelumnya.

Subjek penelitian ini berjumlah empat orang. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut: (1) pria *transgender* atau telah mengubah penampilannya sesuai gender yang diinginkan; (2) berusia 18 tahun ke atas; (3) berdomisili di Banda Aceh. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*

sampling. Kemudian teknik *snow ball* digunakan untuk menghubungi subjek (Herdiyansyah, 2010).

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data mengenai kepuasan hidup pria *transgender* diungkapkan dengan menggunakan wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan formal dengan mengacu pada panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan aspek dari Neugarten (dalam Purnama, 2009) yaitu: (1) merasa senang dengan aktivitas yang

digunakan adalah dengan pengelompokan data dalam tema besar untuk mendapatkan dalam tema dan konsep inti penelitian (*coding*) yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan elaborasi, menggabungkan berbagai temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian berjumlah 4 (empat) orang, subjek I (SU) berusia 34 tahun, suku Batak dan telah menjadi pria *transgender* selama 13 tahun, subjek II (BR) berusia 24 tahun, suku Aceh dan telah

Tabel 1
Pedoman wawancara subjek

No	Aspek Kepuasan hidup	Bentuk Pertanyaan
1	Merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan	<i>Building rapport</i> dengan subjek penelitian; pertanyaan tentang kegiatan dan rutinitas yang dilakukan setelah menjadi waria. Pertanyaan mengenai kebahagiaan terkait dengan kegiatan yang selama ini dilakukan setelah menjadi pria <i>transgender</i> .
2	Menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya	Pertanyaan mengenai proses perubahan, perasaan yang dirasakan setelah perubahan dilakukan serta manfaat dari perubahan.
3	Merasa berhasil mencapai cita-cita atau sebagian tujuan hidup	Pertanyaan terkait dengan tujuan, harapan, keinginan, cita-cita yang sudah tercapai maupun yang belum dicapai baik untuk diri pribadi maupun pekerjaan dan pasangan.
4	Berpegang teguh pada gambaran diri yang positif	Pertanyaan mengenai cara-cara menghadapi masalah pribadi dan sosial setelah perubahan, bagaimana membangun komunikasi, apa yang menjadi sumber semangat hidup dan kepuasan hidup
5	Mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia.	Pertanyaan terkait dengan kemampuan bertahan, sumber dukungan, dan pendapat tentang religiusitas setelah perubahan dilakukan

dilakukan sehari-hari; (2) menganggap dirinya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisinya; (3) merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidupnya; (4) berpegang teguh pada gambaran diri yang positif; (5) mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia. Sebagai tambahan, catatan lapangan dalam bentuk deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Langkah analisis yang

menjadi pria *transgender* selama 8 tahun, subjek III (TKN) berusia 27 tahun, suku Aceh dan telah menjadi pria *transgender* selama 4 tahun dan subjek IV (BM) berusia 36 tahun, suku Aceh dan telah menjadi pria *transgender* selama 12 tahun.

Keempat subjek memiliki perbedaan waktu dan peristiwa yang melatarbelakangi subjek menjadi pria *transgender*. Subjek I merasakan dirinya berbeda pada saat duduk di bangku SMP; Subjek II mulai mengalami

perubahan karena memiliki teman waria dan mulai mengikuti perubahan-perubahan yang dilakukan oleh teman *transgender*-nya seperti pakaian, tingkah laku feminin hingga menambahkan silikon pada bagian payudara, bokong, dagu hingga dada. Subjek III berubah menjadi *transgender* karena pengaruh kakak perempuan dan lingkungannya yang dominan perempuan; sementara Subjek IV berubah karena sang ayah ingin memiliki anak perempuan dan terpaksa mengikuti keinginan ayah, namun ketika sudah nyaman dengan perubahan tersebut keluarga meminta untuk kembali menjadi anak laki-laki biasa, tetapi subjek tidak berkenan, akhirnya pihak keluarga mengucilkan BM. Perubahan ini semakin kuat karena keempat subjek subjek mengalami pelecehan seksual dari orang yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya.

Hasil analisis data mengenai kepuasan hidup dari masing-masing subjek dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Diener dan Biswas (dalam Purnama, 2008) mengatakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh, dan atas area-area utama dalam hidup yang dianggap penting seperti, hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.

Kecenderungan sifat feminin pria *transgender* dimulai sejak usia dini; ini terlihat dari ketertarikannya terhadap kegiatan yang umum dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya mereka ingin diterima oleh lingkungan masyarakat sebagai jenis kelamin yang diyakininya, untuk itu mereka berusaha merubah kondisi fisik dengan menggunakan atribut perempuan. Penerimaan sosial menjadi suatu kebutuhan bagi semua subjek, meskipun sampai saat ini mereka belum

merasakan penerimaan sosial akan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Keempat subjek merasa diterima pada saat mereka berada di komunitas *transgender*, dimana satu sama lain dapat memberi dan menerima dukungan serta saling memahami kondisi masing-masing. Di saat itulah mereka merasa sebagai manusia tanpa terbebani dengan stigma negatif dari lingkungan masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan mereka. Sifat, sikap, dan tingkah laku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, membuat pria *transgender* mencari dan membentuk lingkungan sosial dengan kelompok senasib (Karinina, 2007). Diener (dalam Putri & Sutarmanto, 2009) menyatakan bahwa kepuasan hidup merupakan bentuk kemampuan individu untuk menikmati pengalaman hidup dan rutinitas sehari-hari yang disertai dengan kegembiraan, kepuasan, atau pencapaian tujuan.

Pada lingkungan urban, semua subjek dapat diterima, tetapi tidak pada masyarakat luas. Hal ini yang kemudian membuat pria *transgender* umumnya bekerja di salon atau dunia hiburan. Subjek I dan Subjek II selain menggeluti dunia salon, mereka juga menjadi penyanyi pada acara pernikahan; Subjek III lebih fokus bekerja di salon, dan Subjek IV menjalani kehidupan sebagai pegawai salon merangkap pekerja seks komersial. Keempat subjek merasa senang dengan pilihan hidup dan pekerjaan yang digeluti, walaupun diliputi perasaan kecewa karena banyak masyarakat yang menolak kehadiran mereka. Karinina (2007) mengatakan bahwa jenis pekerjaan yang disukai kaum waria pada umumnya adalah bidang pekerjaan wanita yang dapat mengakomodasi permasalahan kejiwaan wanita pada pria *transgender*.

Ketika pria *transgender* menganggap dirinya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisinya, maka mereka akan mempertahankan hidup sebagai seorang

pria *transgender*. Oleh karena itu keempat subjek berharap dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik untuk mencapai tujuan hidup ke depan. Menurut Seligman (dalam Naingolan, 2010), emosi positif berkaitan

dengan masa ketenangan dan semangat sehingga seseorang dapat memiliki harapan, kepercayaan, penerimaan diri, dan optimis akan masa depan.

Tabel 2
Kondisi kepuasan hidup subjek

Kategori	Subjek I (SU)	Subjek II (BR)	Subjek III (TKM)	Subjek IV (BM)
a. Merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahagia saat bersama teman waria. ▪ Mendapatkan penghasilan. ▪ Merasa bahagia dengan lingkungan kerja saat ini ▪ Memiliki cita-cita tetapi tidak dapat dicapai karena fisik dan jiwa yang dianggap berbeda oleh orang banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senang dengan penampilan saat ini. ▪ Mendapatkan hinaan dari masyarakat. ▪ Perubahan yang dilakukan ditolak oleh masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memilih untuk hidup di salon. ▪ Sadar jika masyarakat menolak. ▪ Mendapatkan kebahagiaan dengan tinggal bersama waria. ▪ Mendapatkan kebahagiaan dari pasangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendapatkan hinaan dari masyarakat. ▪ Bahagia setelah menjadi pria <i>transgender</i>. ▪ Senang menggunakan pakaian perempuan.
b. Menganggap dirinya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima kondisinya saat ini. ▪ Merasa iri dengan orang normal. ▪ Berpikir positif dalam mengambil keputusan ▪ Merasa dirinya berarti dalam kondisi saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjalani kehidupan di salon dan menjadi PSK. ▪ Merasa kondisi fisik mulai melemah. ▪ Takut menghadapi kehidupan kedepan. ▪ Melampiaskan perasaan dan emosinya di <i>facebook</i> karena tidak ada yang mendengarkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecewa karena banyak yang menghina. ▪ Merasa dilecehkan. ▪ Keputusan menjadi pria <i>transgender</i> merupakan penyesalan ▪ Ketakutan akan penyakit menular. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa tidak bermanfaat. ▪ Menjalani kehidupan yang sulit. ▪ Takut dengan masa depan.
c. Merasa berhasil mencapai cita-cita dan sebagian besar tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkeinginan berubah tapi tidak untuk menikah. ▪ Tercapai tujuan menjadi waria ▪ Harapan untuk dapat kembali menjalankan ibadah. ▪ Mendapatkan kebebasan dan ketenangan setelah menjalankan salat. ▪ Berkeinginan untuk umroh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha mencari pekerjaan lain. ▪ Memiliki harapan merubah diri dan memiliki identitas diri dan menjadi orang yang berhasil. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berharap untuk mengubah diri menjadi lebih baik. ▪ Berkeinginan mengubah penampilan menjadi laki-laki kembali. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkeinginan mengubah diri menjadi laki-laki. ▪ Memiliki keinginan membangun keluarga dengan memiliki istri dan anak.
d. Berpegang teguh pada gambaran diri yang positif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa bahagia dengan kondisi saat ini. ▪ Bertahan dalam menjalani kehidupan. ▪ Saling menghormati sesama pria <i>transgender</i>. ▪ Dapat membantu orang lain. ▪ Tetap bersemangat guna menjadi orang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa masa lalu lebih baik dari sekarang. ▪ Berkeinginan untuk mengatakan kepada orang lain bahwa ia waria. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjalani hubungan baik dengan sesama waria. ▪ Mendapatkan kepuasan dari pekerjaan. ▪ Selalu berpikir positif dalam menghadapi pandangan negatif masyarakat . 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjalani kehidupan sebagai PSK sambil bekerja di salon. ▪ Menghadapi permasalahan dengan baik.
e. Mempunyai sikap hidup optimistik dan suasana hati yang bahagia.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyadari bahwa dirinya pria <i>transgender</i> ▪ Berharap dirinya lebih optimis akan masa depan. ▪ Berusaha menerima orang normal walau merasa iri. ▪ Selalu berpikir positif dalam memecahkan masalah. ▪ Tidak pernah menyesal terhadap keputusan yang telah diambil. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir positif tentang kehidupannya. ▪ Kejadian yang menimpanya merupakan kesalahannya. ▪ Berkeinginan mencoba hal-hal baru agar hidup lebih berwarna. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkeinginan untuk tobat. ▪ Mulai mendekatkan diri pada agama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyikapi kehidupan lebih optimis akan kedepan.

Penerimaan diri pada diri subjek adalah titik tolak perjalanan hidup; dimulai dengan penerimaan kondisi fisik laki-laki tetapi didominasi oleh jiwa perempuan. Kesadaran akan kondisi ini yang membuat subjek memiliki kecendrungan untuk terus bertahan dengan kehidupan sebagai pria *transgender*. Sejalan dengan penerimaan diri tersebut, subjek dapat menerima segala konsekuensi hidupnya sebagai waria, konflik, maupun tekanan -baik dari dalam

Salah satu kemampuan manusia adalah kemampuan untuk memahami identitas dan peran jenis kelaminnya. Meskipun cita-cita ke empat subjek untuk melakukan perubahan menjadi sosok wanita telah tercapai, namun subjek 3 dan subjek 4 memiliki keinginan untuk kembali menjadi laki-laki dan membangun sebuah keluarga. Pemahaman peran sesuai dengan jenis kelamin yang dikenal sebagai *sex role*, dimana subjek 3 dan subjek 4 memiliki

Tabel 3
Hasil temuan tambahan

Kategori	Subjek I (SU)	Subjek II (BR)	Subjek III (TKM)	Subjek IV (BM)
a. Awal perubahan yang dialami subjek	Menyadari perubahan pada saat SMP Mendapat kebebasan saat bersama pria <i>transgender</i> Menyadari perubahan adalah hal yang tidak diterima agama, karena mengubah sebagian bentuk tubuhnya	Mulai mengubah diri setelah bergabung bersama pria <i>transgender</i> dan karena pengaruh dari teman Memilih bekerja sebagai PSK karena merasa dirinya seorang perempuan Mengubah beberapa bagian tubuhnya dengan menggunakan silikon	Berpenampilan perempuan dengan menggunakan aksesoris dan <i>makeup</i> saat bekerja Perubahan karena pengaruh lingkungan Bergabung di salon dan mengubah total penampilan	Mengakui dirinya seorang waria Tidak melanjutkan sekolah karena kondisi tidak aman Pelecehan seksual menjadi awal perubahan menjadi perempuan
b. Pasangan Hidup	Menyadari dirinya seorang waria Melakukan hubungan seksual bersama pasangan dan tinggal bersama	Melakukan hubungan seksual dengan pasangan Merasa dirinya dimanja saat melakukan hubungan seksual	Tinggal bersama pasangan dan melakukan hubungan seks Memiliki tipe pasangan	Melakukan hubungan sesama jenis Menjalin hubungan cinta bersama pria
c. Hubungan subjek dengan keluarga	Hanya sebagian keluarga yang menerima Hubungan dengan ibu masih baik Menceritakan permasalahan hidupnya kepada adiknya	Keluarga menolak perubahannya Berkeinginan bertemu keluarga Yang paling keras menolak adalah ayah dan abang	Orangtua menolak tetapi masih menjalin komunikasi Sebagian keluarga mengetahui perubahan yang dilakukan	Keluarga menerima kehadirannya dan menjalin hubungan baik
d. Religiusitas	Takut akan dosa, bersalah kepada Tuhan dan ingin berubah Berkeinginan menjalani umroh Berharap dapat menjalankan sholat dan puasa Mohon ampun kepada Tuhan		Mulai belajar agama dan melakukan sholat Takut dengan dosa yang telah diperbuat	Berkeinginan untuk tobat.

dan luar diri subjek. Konsekuensi tidak dapat memiliki keturunan, tidak memiliki pasangan (tidak dapat menikah), dan menghadapi pandangan negatif masyarakat wajar karena mereka menjadi berbeda (Setyowati, Wijaningsih, & Sismarwono, 2005).

pemikiran untuk berubah. Kesadaran ini sebagai hasil dari pemahaman perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, dimana secara sosial bila jenis kelamin berperilaku tidak umum akan mendapatkan kritikan serta mendapatkan penolakan dari masyarakat.

Konflik yang mengiringi perjalanan hidup keempat subjek tidak hanya berasal dari dalam diri semata, tetapi juga dari keluarga serta masyarakat. Konflik internal terkait dengan perasaan atas kondisi saat ini terutama optimisme terhadap masa depan. Kondisi ini sebagai sebuah ketidaksesuaian harapan dan tuntutan yang diterima dengan kemampuan untuk menjalankannya, sehingga terjadi ketidaksesuaian yang menjadikan sebuah tekanan bagi keempat subjek. Tekanan yang diterima membuat subjek membutuhkan bantuan orang lain, kebutuhan orang lain ini akan membuat individu merasakan dirinya dicintai dan disayangi baik itu dukungan yang diterima maupun dukungan yang dirasakan (Karademas, 2006). Dukungan sosial tidak hanya dari sesama kaum waria saja, namun juga dari pasangan hidup subjek. Interaksi ini meningkatkan kesejahteraan, semangat, penerimaan dan bantuan juga dari pasangan kekasih. Pilihan untuk memiliki pasangan kekasih merupakan bentuk kebutuhan emosional, dimana individu mendapatkan empati, cinta, dan kepercayaan dari orang lain, empati yang muncul terwujud dalam sikap ikut merasakan emosi yang dialami pria *transgender*.

Keikutsertaan orang lain dalam merasakan kesedihan merupakan dorongan untuk mengantisipasi permasalahan yang ia hadapi yang dapat mengurangi beban penderitaan yang ia rasakan (Mahmud & Amat, 2009). Hal ini disebabkan kecenderungan individu untuk melibatkan aspek-aspek negatif dalam menilai dirinya sendiri, dan umumnya individu selalu membicarakan permasalahannya hanya pada seseorang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengannya. Bentuk interaksi yang mendukung dalam hubungan sosial diantaranya adalah mendengarkan dengan penuh perhatian dan keyakinan, merefleksikan pernyataan orang yang menceritakan masalahnya, menawarkan simpati, membagi pengalaman pribadi,

meyakinkan kembali dan menghindari kritik (Lyyra & Heikkinen, 2006).

Penolakan menjadi dasar permasalahan utama para pria *transgender*, sehingga mereka menjadi sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan ini menimbulkan perasaan cemas karena tidak mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kecenderungan untuk menghindari dari situasi yang membuat cemas, berharap dapat bertahan dalam kondisi saat ini meskipun semua subjek merasakan cita-cita telah tercapai, yaitu merubah diri menjadi wanita. Tetapi dalam diri semua subjek, ada keinginan untuk kembali menjadi orang normal, sebab menjadi pria *transgender* di Aceh dirasakan cukup sulit.

Subjek III dan Subjek IV menyatakan penyesalannya setelah menjadi transgender, walaupun Subjek I dan subjek 2 tetap bertahan dengan kondisinya saat ini. Namun secara umum dapat disimpulkan: keempat subjek merasakan kecemasan moral yang tinggi, sebab adanya pertentangan ego dan superego. *Moral anxiety* ini muncul dari individu yang memiliki perasaan bersalah, rasa malu, takut akan hukuman yang diberikan oleh superego, karena gagal bertingkah laku sesuai dengan tuntutan moral yaitu gagal bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan gender (dalam Feist & Feist, 2008).

Pemahaman agama hanya dirasakan oleh Subjek I, Subjek III, dan Subjek IV. Pemahaman terhadap agama membuat subjek merasa memiliki dosa yang besar atas pilihan mereka menjadi pria *transgender* dan melakukan hubungan seksual sesama jenis, sehingga ketiga subjek merasa takut akan dosa yang telah mereka perbuat. *Coping* merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengatur tekanan yang dihadapi (Morgan, 2008). Subjek I, Subjek III, dan Subjek IV melakukan *coping* religius dengan

melakukan ibadah, mendekati diri dengan Tuhan, dan berkeinginan untuk bertobat, meskipun coping ini belum dapat menyelesaikan masalah, tetapi dapat mengurangi beban psikologis. Berbeda dengan Subjek II karena nilai-nilai religius rendah, Subjek II tidak merasakan afek negatif dari apa yang telah dilakukan.

Kepuasan hidup merupakan kesejahteraan psikologis yang berarti kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Pada penelitian ini hanya Subjek I yang paling menerima kondisi hidupnya, secara umum Subjek I merasakan puas dan bahagia dengan hidupnya. Sementara Subjek II, Subjek III, dan Subjek IV belum sepenuhnya menerima kondisinya saat ini yang ditandai dengan keinginan untuk kembali menjadi laki-laki, takut dengan masa depan, kecewa terhadap masyarakat karena hinaan yang dilontarkan, merasa dilecehkan, merasa tidak bermanfaat, dan pengalaman merasakan sulitnya hidup sebagai pria *transgender*. Kenyataan ini menunjukkan subjek tidak puas dengan kehidupan.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* bermula dari bagaimana mereka menerima kondisi hidup, baik secara psikologis atau maupun sosial. Ketika sudah menerima kondisinya, akan terlihat langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah.

KESIMPULAN

Pria *transgender* yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah mengalami gangguan identitas gender sejak kecil sehingga mereka merasakan gejala dan pertentangan dalam diri, sehingga tidak mampu bersikap dan berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Ketika subjek menemukan bahwa bukan hanya subjek sendiri saja yang mengalami pertentangan

terhadap jenis kelamin dan membuat keputusan untuk berubah gender, gejala yang dirasakan mulai menurun karena merasa telah menjadi diri sendiri dan dapat mengaktualisasikan dirinya.

Penyesuaian diri di tengah masyarakat dan penolakan masyarakat dianggap sebagai hambatan terbesar yang ditemui subjek. Subjek yang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, merasakan solidaritas dari teman-teman “senasib” dimana subjek merasa aman, mendapatkan dukungan dan dapat memberikan dukungan kepada sesama. Komunitas seperti ini dapat menjadi sarana dalam mempertahankan integritas diri sebagai pria *transgender*. Kepuasan hidup yang paling kuat terlihat pada Subjek I yang memiliki kemampuan dan sikap menerima terhadap kehidupan yang membantu subjek untuk menikmati hidup. Sementara strategi *coping* yang digunakan adalah pendekatan diri kepada Tuhan; Strategi ini menjadi yang paling dominan pada ketiga subjek sebagai cara untuk pasrah dengan kondisi yang dihadapi, serta jalan menemukan ketenangan dalam hidup guna meningkatkan kepuasan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Barak. (2010). *Kisah hidup pengasuh waria Barrack Obama*. Diakses 20 Agustus 2012, dari http://id.brerita.yahoo.com/kisah_hidup-pengasuh-waria-barack_obama.htm fb_action_ids = 2428.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jilid 1, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Faisal, A. (2010). *Indonesia media*. Dari <http://www.indonesiamedia.com/2010/02/28/ulama-kecam-kontes-waria-di-aceh/>

- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality*. Edisi keempat. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Helgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Herdiyansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit PT Humanika.
- Hikmawati, E. (2009). *Kepuasan hidup dan dukungan sosial lanjut usia*. Yogyakarta : Penerbit B2P3KS Press.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang waktu kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Karademas. E. C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism. *Journal of Personality and Individual Differences*, 40(6), 1281–1290.
- Karinina, N. (2007). Penyimpangan identitas dan peran gender pendekatan penelitian masalah kesejahteraan sosial waria. *Journal Informasi*, 12 (1), 44-53.
- Lyyra, T. M. & Heikkinen, R. L. (2006). Perceived social support in mortality in older people. *The Journals of Gerontology Social Science, series B, Psychological and Social Science*, 61(3), S147-152.
- Mahmud, Z. & Amat, S. (2009). Three decades of progress. *Journal Subjective Well Being*, 55(1), 34-35.
- Morgan, K. R. (2008). *Coping skills*. 21st century psychology. California: Sage publication, Inc.
- Nainggolan, T. (2010). Gambaran kebahagiaan pada waria. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15, 72-84.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purnama, A. (2009). *Kepuasan hidup dan dukungan*. Yogyakarta: Pustaka RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT) B2P3KS Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Penerbit Elangga.
- Setyowati, Wijaningsih, & Sismarwono. (2005). Perubahan status kelamin terhadap penderita transgender. *Jurnal pendidikan*, 1(1), 78-79.
- Stieqlitz, K. A. (2010). Development, risk, and resilience of transgender youth. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 21(3), 192-206.
- Sunahara. (2004). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri, T. M. & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46-55.